

PERUBAHAN MAKNA NONGKRONG

(Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh :

AHMAD SYAIFULLAH

NIM. 12540027

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-1481/Uin.02/DU/PP.05.2/06/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : **PERUBAHAN MAKNA NONGKRONG (STUDI KASUS INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA DI KAFE BLANDONGAN)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AHMAD SYAIFULLAH
NIM : 12540027
Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, 20 Juni 2016
Nilai munaqasyah : B + (83)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
NIP: 19720417 199903 1 003

Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
NIP: 19740904 200604 1 002

Yogyakarta, 22 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syaifullah
NIM : 12540027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Desa Cisumur RT 06 RW 03, Gandrungmangu, Cilacap
No. Hp : 085729457529
Judul Skripsi : Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa Studi di Cafe Blandongan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan di wajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur, dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan peneliti.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

enyatakan

ACHMAD SYAIFULLAH
NIM. 12540027

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ahmad Syaifullah

Nim : 12540027

Judul : Perubahan Makna Nongkrong

(Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa Studi di Cafe Blandongan)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

MOTTO



Ngopi Dulu

Biar nda Panik....

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Simbok tercinta

Adik-adiku tersayang



ABSTRAK

Budaya “*nongkrong*” sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Identik dengan secangkir kopi atau minuman yang enak dan menyegarkan fisik adalah bentuk bagian dari pelengkap “*nongkrong*” itu sendiri. *Nongkrong* ialah hanya sebuah aktivitas ringan untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan rasa capek, melepas kepenatan, baik secara individu maupun komunal. Namun dalam perkembangannya kafe dan kedai kopi saat ini bukan hanya sekedar sebagai tempat orang ingin menikmati secangkir kopi namun sudah menjadi rumah kedua bagi mahasiswa, komunitas, aktivis, pembisnis, penulis dan budayawan.

Di kafe atau kedai-kedai kopi juga sebagai perputaran arus informasi, setiap orang bebas berinteraksi dan membicarakan hal apapun tanpa ada sekat, pembatasan dan pretensi. Penelitian ini menjadi urgen karena bertujuan ingin mengetahui tujuan dan pemaknaan “*nongkrong*” bagi sebagian banyak mahasiswa di Yogyakarta. Menggunakan kajian penelitian lapangan dan mahasiswa sebagai subyek dalam penelitian ini, yaitu demi menelaah interaksi sosial sekaligus perubahan makna yang ada dan yang dilakukan mahasiswa di kafe *Blandongan*, Jln Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Dalam melakukan interaksi sosial menurut Cabin dan Dortier mengklasifikasinya, bahwa interaksi yang ada di kafe atau kedai kopi masuk dalam kategori Mutualisme dan Sociality, yakni interaksi sosial yang saling menguntungkan. Hasil dari penelitian ini bahwa, fenomena “*nongkrong*” dan interaksi sosial di kafe memiliki pemaknaan baru, ruang sosial khas kaum anak muda khususnya mahasiswa. Gaya hidup dan rumah kedua, tempat santai dan tempat berekspresi, kafe adalah bagian dari hidup masyarakat urban di Yogyakarta. Adanya pergeseran makna “*nongkrong*” itu membawa mahasiswa menciptakan simbol-simbol baru yang mempengaruhi kehidupan mereka. Mulai dari urusan menyelesaikan tugas kuliah hingga urusan ekonomis atau bisnis. Pendek kata, kafe adalah budaya sekaligus simbol modernitas dalam proposi global.

Kata Kunci: *Nongkrong*, Interaksionalisme Simbolik, Perubahan Makna

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kenikmatannya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Sangat menyadari bahwa, penyusun tak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat kesabaran, perhatian, dan motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak, antara lain kepada :

1. Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih yang amat dalam terucapkan atas segala ketelatenan dan kesabaran bapak dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau selalu diberi kesehatan dan kemudahan-kemudahan dalam setiap langkahnya. Amiin.
2. Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang baik dan selalu sabar dalam setiap mendidik mahasiswa-mahasiswi-nya. Semoga beliau selalu diberi kesehatan nan berkah. Amiin.
3. Adib Shofia, S.S, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Sosisologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinuha, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.

5. Ibu Sulami, staff TU Jurusan Sosiologi Agama yang telah ikhlas melayani kami sampai titik menyelesaikan studi ini. Tidak lupa pula untuk staff akademik FUSPI dan UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas bantuannya.
6. Kepada seluruh Dosen Sosisologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah ikhlas menularkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan kepada menjadi salah satu tanda ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Amiin.
7. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D., Rekrot UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Terimakasih yang teramat untuk Cak Badroen yang telah kesedianya memberi kesempatan untuk lokasi usahanya serta pengalamannya di dunia kopi sampai terselesainya skripsi ini.
10. Keluarga penulis, Bapak Ahmad Mustholih dan Ibu Rodyah tercinta, yang selalu mendo'akan putra-putrinya tanpa diminta. Kemudian adik-adiku, Ahmad Misbah, Siti Mashitoh, Lina Shofiatun, Umi Zubaidah, Ahmad Muntako dan Ahmad Muhtadi mereka ialah semangatku dan motivasi hidupku. Serta keluarga besar dari pihak Bapak dan Ibu tanpa terkecuali. Semoga penulis selalu menjadi kebanggaan mereka. Amiin.
11. Keluarga besar warga Mancasan Kidul, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dukuh Dero Bapak Ribut Suparman, Bapak RW 16 Bapak Sumardji, Bapak RT 05, 06, 07, segenap warga Mancasan Kidul tanpa terkecuali. Kalian ialah keluarga ke 2 penulis selama di Yogyakarta, telah banyak membantu baik yang berupa materil maupaun non

materil, sabar dan terbuka dalam mendidik, melayani dan mengarahkan untuk benih-benih kemasyarakatan. Terimakasih terucapkan tak terhingga, semoga silaturahmi selalu terjaga sampai akhir zaman. Amiin.

12. Keluarga besar dan Guru-guru. Kyai Nur Wahid, Kyai Sulaiman, Kyai Kosim Assodiqi, Kyai Daldiri. Keluarga besar PP. Al-Munawwir Krapyak, Keluarga besar PP. Annasadt Mlangi.

13. Sahabat-sahabat SA Angkatan 2012 dan Sahabat-sahabat KKN Salak Malang, kuucapkan beribu terimakasih, telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kebersamaan dan keterbukaan kalian terhadap pemuda biasa ini, menjadikan perkawanan ini mengharubiru. Semoga kelak kalian sukses dibidangnya masing-masing. Silaturahmi semoga selalu terjaga. Amiin.

14. Novi Nur Aini hajat dan mimpiku. Kau hadir dalam penyusunan skripsi ini, buah dari do'a yang terpanjatkan, Kau ialah Anugerah terindah dalam hidupku. semoga Allah SWT memudahkan langklah kita. Amiin.

15. Terimakasih teruntuk sahabat-sahabat hebatku, Mas Sigit Priyandae, Mas Joni, Mas Eko Subagyo, Ustadz Teguh, Ustadz Sigit, Mas Buzairi, Mas Aviv. Dorongan dan kebersamaan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Atas semuanya, tiada kata yang patut untuk penulis ucapkan selain ucapan beribu terimakasih sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu melimpahkan anugerah dan kasih sayung-Nya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penyusun harapkan. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk pribadi dan umumnya untuk siap yang berkepentingan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 28 Mei 2016
Penyusun



Ahmad Syaifullah
12540027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : PROFIL KAFE BLANDONGAN DAN KEHIDUPAN MAHASISWA	
A. Profil Kafe <i>Blandongan</i> , Sorowajan, Yogyakarta	20
B. Kafe	23
C. Kopi	24

D. Aktivitas Kehidupan Mahasiswa Di Yogyakarta	26
E. Budaya Nongkrong Mahasiswa.....	28
F. Tema-Tema Yang Muncul Dalam Interaksi Sosial Di Kafe Blandongan	29
BAB III : EKSPRESI NONGKRONG MAHASISWA DI CAFE BLANDONGAN	
A. Tempat Nongkrong Mahasiswa.....	37
B. Kehidupan Mahasiswa Di Kafe.....	41
C. Pergeseran Makna Nongkrong Di Kafe Blandongan	44
BAB IV : POLA INTERAKSI DAN PEMBENTUKAN SIMBOL	
A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kafe Blandongan.....	49
B. Kontruksi Pola Interaksi Mahasiswa	51
C. Kafe Blandongan Pembentuk Simbol.....	53
D. Pengaruh Kafe Terhadap Mahasiswa Dalam Menciptakan Simbol.....	56
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang multi dimensi dan kompleks.¹ Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Yaitu hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya maupun antara kelompok satu dengan kelompok lain dan juga individu dengan kelompok.² Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan menciptakan simbol dan simbol itu kemudian digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi sosialnya. Mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang-gelombang udara dan cahaya seperti, televisi, radio yang nantinya digunakan untuk berinteraksi.³

Pada awalnya “*nongkrong*” ialah hanya sebuah aktivitas ringan untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan rasa capek, melepas kepenatan, baik secara individu maupun komunal. Individu maupun kelompok yang bertemu dan duduk bersama itu menentukan bagaimana sistem dan bentuk-bentuk hubungan itu terwujud. Ketika sebuah pertemuan dalam interaksi tersebut itu terjadi tentu

¹ Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cetakan. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm 77

² Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi,dan Pemecahannya.*(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 63

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Medeia Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm 43

perubahan pola-pola kehidupan yang sudah ada itu bisa mengalami perbenturan atau kegoyahan. Saling berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari itu menghasilkan pergaulan dan membentuk suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup itu akan terjadi apabila individu ataupun kelompok-kelompok manusia itu saling bekerja sama dan saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Interaksi sosial merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan ditolak keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Banyak menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, seperti suku bangsa, adat istiadat dan interaksi adalah salah satu hal dasar yang menjadi pola dalam segala aktivitas manusia. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.⁵

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem bertindak dalam usaha memuaskan tujuan-tujuan sosial. Sistem seperti ini biasanya terwujud melalui interaksi atau komunikasi timbal balik antara anggota dalam berbagai ragam bentuk.⁶ Khususnya di Jawa, sejarah dan budaya “*nongkrong*” sudah berlangsung lama. Berkaca pada sejarah tidak bisa lepas dari bahasa dan budaya jawa yaitu “*jegang*” yang artinya duduk dengan posisi salah satu kaki lebih tinggi dari kaki yang lainnya. Dalam budaya jawa sendiri, cara duduk seperti ini biasanya dianggap kurang sopan, tidak etis apalagi di lakukan pada saat makan, berkumpul dan lain

⁴ Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Pananda Media Group, 2007), hlm. 90

⁵ Syahril Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, hlm. 25-26

⁶ Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 158

sebagainya. Selain itu biasanya aktivitas “*nongkrong*” juga di istilahkan dengan hal-hal yang berbau negatif.

Terlepas dari itu, “*nongkrong*” juga di kenal sebagai salah satu tempat atau ruang yang egaliter karena variasi orang yang datang, tanpa membeda-bedakan strata sosial atau SARA. Mereka melepas lelah dan ditemani hidangan juga menikmati suasana di ruang yang bebas obrolan hingga larut malam, meskipun sering tak saling mengenal tentang berbagai hal namun kadang disitulah sering muncul topik-topik yang menarik dan serius. Salah satu yang menjadi perhatian menarik ialah “*nongkrong*” di kafe yang ada di Kota Yogyakarta. Sebelumnya kita mengenal seperti *starbucks*, *dunkin’ donuts* maupun kopi-kopi lokal lainnya, itulah faktor yang mengiringi pesatnya perkembangan dunia usaha kafe khususnya di kota-kota besar seperti Yogyakarta, berkembang pula tempat-tempat “*nongkrong*” (santai) baru yang bervariasi baik mengusung citra modern maupun klasik.

Kita tengok semisal selain di kawasan modern juga di kawasan selokan Mataram, Jalan Nologaten, pinggiran kali Code, *Empire* di Jalan Gejayan, *Kendi* persis dibelakang Hartono Mall kafe yang mengusung tema klasik, semuanya yang notabene-nya termasuk kawasan pinggiran. Selain itu juga di kawasan Jalan Sorowajan Baru, seperti *Blandongan* yang baru-baru ini buka 24 jam. Menjamurnya kafe ini juga di tandai dengan pengunjung yang semakin larut malam semakin membludak pula yang datang. Saat ini kafe sudah menjadi ikon pemuda atau mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta.

Selain menjadi tempat “*nongkrong*” untuk sekedar menikmati secangkir kopi namun kafe juga menjadi tempat favorit para mahasiswa untuk berinteraksi dengan sahabatnya dan juga kelompoknya. Saat ini budaya “*nongkrong*” di kafe ini menjadi salah satu alasan bagi mereka sebagai wahana interaktif dalam mereka berkumpul secara komunal. Menurut Badrun yang juga sebagai pemilik kafe *Blandongan* dalam pengantar buku ‘*Kitab Kopi dan Rokok*’,⁷ menurutnya sebelum tahun 2000-an mahasiswa di Yogyakarta cenderung “*nongkrong*” di Angkringan, dan setelah tahun 2000-an kemudian beralih atau cenderung mahasiswa “*nongkrong*” di kafe. Pada dasarnya, kafe ialah sama, sebatas orang untuk bersantai, meminum kopi ataupun sekedar mengisi perut dengan makanan berat. Mungkin menjadi hal yang wajar perbedaan dalam sebuah kafe biasanya ialah hanya soal rasa, penyajian dan pelayanan. Dengan adanya secangkir kopi maka dengan sendirinya suasana menjadi mencair, hilang kepenatan dari rutinitas yang melelahkan.

Namun dalam perkembangannya kafe saat ini bukan hanya sekedar tempat orang ingin menikmati secangkir kopi namun seolah sudah menjadi rumah kedua bagi mahasiswa, komunitas, aktivis, pembisnis, penulis dan budayawan, dalam sebuah prakata dalam buku ‘*Kopi Merah Putih*’,⁸ diuraikan bahwa *ngopi* mewakili banyak segala aktivitas mulai dari pembagian pekerjaan, urusan bisnis, dialog interaktif, politik dan sampai dengan bincang-bincang yang non-formal.

⁷ Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Rokok dan Kopi* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009), Suatu pengantar Badrun Pemilik Kedai Blandongan, hlm.xi.

⁸ Indonesia Anonymus, *Kopi Merah Putih; Obrolan Manis Pahit Indonesia*, Jakart: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. vii.

Perubahan esensi “*nongkrong*” jelas terlihat, mengasumsikan bahwa ada pergeseran makna dan aktivitas di dalamnya.

Peneliti melihat bahwa kafe adalah pusat interaksi sosial diantaranya adalah mahasiswa, yang dalam pola keseragamannya mereka memiliki latar belakang pekerjaan dan kedudukan yang sama. Interaksi antara mahasiswa di kafe menjadi sangat urgen, karena mereka bertemu atau berkumpul (*nogkrong*) bukan hanya ingin sekedar menghabiskan waktunya di kafe kopi, namun juga ada berbagai kepentingan-kepentingan individu atau kelompok dalam urusan membagi pekerjaan. Objek kajian yang akan di fokuskan dalam penelitian ini adalah: perubahan makna *nongkrong* di kafe *Blandongan*, Yogyakarta. Alasan penelitian ialah: *Pertama*; adanya perubahan makna “*nongkrong*” di kafe dan kedai kopi bagi sebagian umum mahasiswa. *Kedua*; pergeseran aktivitas-aktivitas yang ada didalamnya sebagai hal yang baru dalam dunia kajian sosiologi.

Kemampuan orang berpikir memungkinkan orang bertindak secara reflektif atau yang berinteraksi yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran. Penganut interaksionis simbolis yang jelas tidak memahami pikiran sebagai benda, struktur fisik, namun sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Kapasitas ini harus dipoles dan dibentuk dalam proses interaksi sosial. Sehingga dalam prosesnya aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium, yang kemudian sebuah aksi yang menyatakan bahwa aktor memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan akan terjadi.⁹

⁹ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 62

Adapun faktor utama dalam kehidupan sosial yang bias membentuk proses-proses umum interaksi sosial ialah aktivitas-aktivitas sosialnya, bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, karena itu merupakan hubungan-hubungan yang sifatnya dinamis yaitu yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.¹⁰ Proses interaksi sosial pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi sosial merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran untuk reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Menurut Karp dan Yoel bahwa "*sumber informasi*" itu adalah petunjuk awal bagi individu dan kelompok untuk memulai komunikasi atau interaksi sosial mereka. Sumber Informasi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. *Ciri Fisik* adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia dan ras. *Penampilan* disini

¹⁰ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm 55.

adalah meliputi segala daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana dan wacana.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang di atas sebagai berikut:

- a. Apa perubahan makna *nongkrong* bagi mahasiswa di Yogyakarta?
- b. Bagaimana pola interaksi dan bentuk simbol-simbol di kafe *Blandongan* Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menguraikan perubahan makna *nongkrong* terhadap mahasiswa.
- b. Mengetahui pola interaksi dan bentuk simbol-simbol di kafe *Blandongan* Yogyakarta.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik, untuk lebih lagi memahami interaksi-interaksi sosial yang ada di masyarakat khususnya di Kafe. Bahwa "*nongkrong*" bukan hanya sebatas "*nongkrong*" yang selalu diidentikan dengan hal yang negatif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pustaka di Tanah Air, khususnya bagi peneliti, pembaca, maupun masyarakat sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perubahan makna “*nongkrong*”, interaksionalisme simbolik belum pernah ada, khususnya di kafe yang ada di Yogyakarta. Hal ini mungkin disebabkan kajiannya hanya masih difokuskan membahas interaksi sosialnya secara global. Walaupun fenomena orang “*nongkrong*” dan “*ngopi*” merupakan sebuah kajian budaya klasik namun secara eksplisit pembahasan masalah pemaknaan orang “*nongkrong*” dan “*ngopi*” masih belum banyak kalangan mengangkatnya. Sangat minim sekali peneliti menemukan daftar referensi yang secara gamblang menjelaskan tentang pergeseran pemaknaan “*nongkrong*” di kafe.

Hanya ada beberapa daftar literatur yang bisa menjadi pembanding dan rujukan untuk penelitian ini yang sedikit mengkaji tentang interaksi di kedai kopi. Skripsi sebelumnya seperti yang di susun oleh saudara Fidagta Khoironi (Mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) skripsi ini menguraikan tentang ‘*Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi; Analisis Profil Komunitas Warung Kopi Blandongan di Yogyakarta*’. Penelitian ini hanya membahas pada beberapa objek saja yaitu mengenai kafe *Blandongan* dan spesifik kajiannya itu pada dimensi keberagaman suatu komunitas di kedi kopi. Di dalamnya di jelaskan tentang pengaruh komunitas kedai kopi terhadap aktualisasi religiusitasnya.

Kemudian di lanjutkan identitas keberagamaanya suatu komunitas warung kopi yakni *Blandongan*, yang rinciannya bisa di bagi menjadi tiga dimensi yaitu,

pengalaman, keyakinan dan praktik.¹¹ Penelitian Widya Utami (Mahasiswi Ilmu Sosial dan Politik UGM Yogyakarta) mengenai ‘*Angkringan dan Krisis Ruang Publik; Studi tentang Makna Angkringan oleh para Mahasiswa*’. Di dalamnya di jelaskan masalah konsumsi mahasiswa Yogyakarta di Angkringan. Menurutnya Angkringan telah menjadi identitas warung makan mahasiswa Yogyakarta. Angkringan telah menjadi tempat favorit “*nongkrong*” dan makan para Mahasiswa Yogyakarta.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rosul dalam skripsinya yang berjudul “*Menikmati Kopi Sampai Mati (Studi Sosiologi atas Pergeseran Pola Konsumsi Kopi di Yogyakarta)*”, menurutnya Mahasiswa cenderung senang menghabiskan waktunya di kedai kopi sehingga dalam komunitasnya mereka juga mengalami pergeseran pola konsumsinya.¹²

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dan belum pernah ada secara eksplisit dengan kajian perubahan makna nongkrong yang seperti penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada obyek kajian dan subyek kajiannya, dimana peneliti memfokuskan penelitian ini pada perubahan makna “*nongkrong*” itu sendiri. Berbagai kajian pustaka di atas dipaparkan untuk merujuk pihak peneliti dan sebagai keaslian penelitian ini.

¹¹ Fidagta Khoironi, “*Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung* (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi Blandongan di Yogyakarta)”. Dalam skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009).

¹² Rosul, “*Menikmati Kopi Sampai Mati* (Studi Sosiologi atas Pergeseran Pola Konsumsi Kopi di Yogyakarta) Dalam skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2010).

E. Kerangka Teori

Manusia melaksanakan tindakan nyata dan tindakan tersembunyi di masa sekarang, mengingat masa depan, merencanakan masa depan, dan tindakan yang terjadi antar individu adalah pengaruh penting untuk arah individu-individu dan kelompok.¹³ Karena pada hakikatnya manusia ialah makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya, dimana manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial yang memainkan peran sesuai dengan strata sosial yang dimilikinya. Adanya nilai, norma, adat, aturan hukum dan agama didalamnya ialah penyeimbang yang menciptakan suatu keadaan yang stabil, dinamis dan harmonis di dalam lingkungannya.

Demikian halnya di kafe, hal-hal yang berkaitan dengan realitas itu kemudian disimbolkan dan di bentuk oleh para pengunjung kafe khususnya para mahasiswa dengan bentuk tindakan yang bertujuan kearah yang di inginkan oleh pengunjung ataupun mahasiswa. Seperti halnya dengan realitas atau kehidupan di kafe *Blandongan* di mana menjadi tempat “*nongkrong*” aktivis PMII dan juga muncul bahasa “*ngopi dulu biar tidak panik*” dan slogan-slogan kafe seperti “*Selamatkan Anak Bangsa dari Bahaya Kekurangan Kopi, Kopi Blandongan Kopi Pribumi dan Bangkitkan Jiwa dan Raga.*” Mahasiswa memiliki arah menciptakan simbol-simbol, dan kemampuan ini perlu untuk di komunikasikan antar pribadi dan pikiran subyektif.

¹³ Dr. H.R. Riyadi Soeprapto. M.S. *Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Averroes, 2002), hlm.172-173.

Dalam terminologi pemikiran George Herbert Mead setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Diantara semua ahli teori interaksi simbolik, hubungan dan proses-proses simbol subyektif dan interaksi antar pribadi ditekankan pada kenyataan sosial yang muncul pada interaksi itu sendiri, dan itu dibangun sesuai kenyataan yang bersifat simbol.¹⁴

Analisa mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol terdapat pada setiap kesempatan realitas sosial. Varietas kedua dari etnometodologi ialah *analisis percakapan*, tujuan analisis percakapan ialah pengertian yang rinci atas struktur-struktur fundamental interaksi percakapan. Percakapan didefinisikan di dalam istilah-istilah yang selaras dengan unsur-unsur dasar prespektif etnometodologis: “Percakapan adalah suatu *aktifitas interaksional* yang mempertunjukkan sifat-sifat yang *stabil secara teratur* yang merupakan *prestasi-prestasi* orang yang bercakap-cakap yang dapat di analisis”.

Fokus analisis percakapan adalah pembatas-pembatas pada apa yang disebut internal bagi percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan-kekuatan eksternal yang

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jilid II (Jakarta: Gramedia, Cetakan 2 Desember 1990), hlm 4.

membatasi percakapan. Percakapan dilihat sebagai hal yang tertata secara internal dan secara berurutan.

Zimmerman merinci lima prinsip cara kerja dasar analisis percakapan.

- *Pertama*, analisis percakapan memerlukan himpunan dan analisis atas data yang sangat rinci mengenai percakapan-percakapan. Data itu tidak hanya mencakup kata-kata tetapi juga “keragu-raguan, penyelaan, pengulangan dari awal, kebisuan, penghelaan nafas dari hidung, mendehem, bersin, tertawa kebisingan mirip tertawa, persajakan dan semacamnya. Dan juga perilaku *nonverbal* yang tersedia dalam laporan-laporan video-elektronik dan sejenisnya.
- *Kedua*, rincian paling baik dari suatu percakapan pun harus dianggap sebagai suatu pencapaian yang rapi. Aspek-aspek demikian tidak hanya di tata oleh etnometolog; hal itu pertama-tama “ditata oleh kegiatan-kegiatan metodelis para aktor sosial itu sendiri.”
- *Ketiga* interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat-sifat stabil yang rapi yang merupakan prestasi-prestasi para aktor yang terlibat.
- *Keempat*, “ kerangka fundamental percakapan adalah pengatuaran sekuensial”.
- *Kelima*, Akhirnya, dan terkait denganya ialah rangkaian interaksi percakapan yang diatur berdasarkan giliran demi giliran atau berbasis lokal.

Di antara percakapan “*yang dibentuk-konteks*” dan “ *yang membentuk konteks*”, percakapan-percakapan dibentuk-konteks dalam arti bahwa apa yang dikatakan pada setiap moment tertentu dibentuk oleh konteks sekuensial yang mendahului percakapan. Percakapan membentuk-kontek dalam arti bahwa apa yang sedang dikatakan di dalam giliran yang sekarang menjadi bagian dari konteks untuk giliran masa depan. Semua hal itu ialah percakapan dan mereka dilihat sebagai peralatan metodis dalam pembuat percakapan yang dilakukan para aktor yang terlibat.¹⁵

Secara metodologis, para analisis percakapan terdorong untuk mempelajari percakapan-percakapan didalam situasi-situasi yang terjadi secara alamiah, sering menggunakan *audiotape* atau *videotape*. Metode tersebut mengizinkan informasi untuk mengalir adari dunia sehari-hari ketimbang dipaksakan padanya oleh sang peneliti. Peneliti dapat memeriksa dan mengkaji kembali suatu percakapan aktual dalam rincian yang saksama dari pada mengandalkan catatan-catatannya. Sehingga bisa menghasilkan analisis-analisis percakapan yang sangat rinci.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang atau pun perilaku melalui pengamatan.¹⁶ Obyek penelitian ini adalah mahasiswa yang “*nongkrong*” di kafe *Blandongan*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang

¹⁵ Lynch Michael, *Ethnomethodology and Social Theory*, (Human Studies, 1999), hlm 22: 221-233.

¹⁶ Lexy J Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 3.

menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang sedang terjadi pada waktu penelitian.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di kafe *Blandongan* di Jalan Sorowajan Baru No.11, RT 15 RW 16, Desa Sorowajan lama, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Mahasiswa dipilih sebagai perwakilan untuk memberikan informasi yang lengkap karena mereka adalah obyek dari interaksi sosial yang terjadi.

1. Jenis Data

Peneliti dalam hal ini menggunakan dua jenis data yaitu data yang utama dan data pendukung.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh peneliti langsung dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lokasi penelitian dengan menggunakan instrument yang sesuai.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, adalah data pendukung yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti.¹⁷ Literatur-literatur yang dianggap relevan dengan penelitian seperti buku-buku pustaka, penelitian, serta buku-buku yang ditulis orang lain.

¹⁷ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm 90.

2. Metode Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan pengumpulan data secara kualitatif, mengamati secara langsung dari objek penelitian ini. Beberapa metode diantaranya adalah:

a. Observasi.

Dalam observasi peneliti akan mengadakan pengamatan tentang interaksi sosial yang terjadi di kafe *Blandongan*. Dengan demikian akan didapatkan permasalahan yang kemudian di tanyakan kepada informan. Cara menghimpun bahan-bahan keterangan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena di lokasi penelitian, yaitu perubahan dan simbol seperti apa saja yang terjadi.

Metode ini dilakukan sebagai bentuk usaha pengumpulan data di lapangan secara langsung yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar yang hendak diteliti.¹⁸

b. Wawancara.

Metode ini merupakan suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung. Wawancara

¹⁸ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 112.

adalah mencakup cara yang diperlukan seseorang untuk suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁹ Wawancara dapat difungsikan dalam dua cara: pertama sebagai metode utama dan kedua sebagai pelengkap dalam metode observasi.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi itu berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian dan sebagainya.²⁰

Metode ini dilakukan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen maupun data yang terkait dengan suatu proses social yang terjadi di kafe *Blandongan*. Selain itu metode dokumentasi juga digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan geografi dan studi pustaka yang sebagai data pendukung yang berhubungan dengan suatu proses sosial yang terjadi di Indonesia. Kemudian data ini di olah dan di

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: (Gramedia, 1983), hlm. 129

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

analisis sebagai perbandingan. Bersama keduanya dipadukan sehingga kemudian akan dapat di pahami lebih tepat.²¹

3. Metode Analisis Data

Sejak awal selama proses penelitian berlangsung setiap data maupun informasi yang diperoleh harus dianalisis, usaha untuk mengetahui maknanya dan kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian. Data utama yang diperoleh di lapangan diketik sebagai bentuk laporan sementara, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Sehingga laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan dan disusun lebih sistematis.

Pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari 'keadaan umum' tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologinya. Pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa peneliti penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisa data kualitatif.²²

²¹ Mattbew B. Miles dan Michei Huberman, *Analisis Dta Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19

²² Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 297-296

Dengan kata lain ini merupakan bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa, sehingga didapat kesimpulan yang final. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya, jika sewaktu-waktu diperlukan. Hasil wawancara peneliti akan dirangkum dan kemudian dirangkai secara sistematis, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian. Tidak semua hasil wawancara dimasukan dalam analisis data, namun perlu dipilih data atau kutipan wawancara yang tajam.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, berikut ini peneliti identifikasi ke dalam sistematika pembahasan. Tujuannya untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti. Berikut adalah pengklasifikasian bab yang akan penulis rangkai:

Bab Pertama, adalah bab pendahuluan dari pembahasan skripsi ini, berangkat dari latar belakang masalah yang mencangkup realitas sosial terkait dengan perubahan pemaknaan “*nogkrong*” khususnya di kafe yang ada di Yogyakarta (pola interaksi dan bentuk-bentuk simbol) dan alasan mengapa kafe *Blandongan* yang menjadi studi kasus dalam hal ini.

Kemudian dirumuskan menjadi beberapa poin penting yang nantinya akan melahirkan topik dalam pembahasan skripsi ini. Selanjutnya, tujuan penelitian dan

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan atau sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, penulis akan mengupas terlebih dahulu gambaran umum profil atau monografi kafe *Blandongan* yang dijadikan sebagai objek penelitian; yang terletak di jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pembahasan pertama yaitu mengenai tentang pengertian kafe lalu tentang kopi. Kemudian dilanjutkan pembahasan budaya nongkrong dan kehidupan mahasiswa, terakhir mengenai tema-tema yang dibicarakan di kafe *Blandongan*.

Bab ketiga, berisi tentang ekspresi “*nongkrong*” itu sendiri. Pembahasan diawali dengan menguraikan tempat favorit “*nongkrongnya*” mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang kehidupan sosial mahasiswa di kafe *Blandongan* sebagai ruang publik atau tempat “*nongkrong*” para mahasiswa dan masyarakat umum lainnya. Terakhir mengenai pergeseran makna “*nongkrong*” itu sendiri.

Bab keempat, berisi pola interaksi dan bentuk simbol-simbol dari hasil pemaknaan “*nongkrong*” itu sendiri oleh sebagian mahasiswa dan pengunjung di kafe *Blandongan* Jln. Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Bab kelima, adalah bab penutup yang merupakan bagian paling akhir dalam pengkajian perubahan makna “*nongkrong*” ini, berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan hasil analisa data beserta saran-saran dari keseluruhan pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah keseluruhan pembahasan tentang perubahan makna “*nongkrong*” di kafe *Blandongan*, maka disini peneliti akan memberikan beberapa verifikasi yang merupakan jawaban dari perumusan masalah pada awal pembahasan, yaitu;

1. Mulanya aktivitas “*nongkrong*” adalah hanya sebuah aktivitas ringan seseorang untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan rasa capek, melepas kepenatan baik secara individu maupun komunal. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa “*nongkrong*” adalah sebuah aktivitas yang arahnya lebih di katagorikan ke hal-hal yang kurang baik bahkan cenderung negatif. Mulai dari seseorang yang kurang produktif, pengangguran, tidak menghasilkan atau menguntukan dan lain sebagainya. Namun di era teknologi seperti saat ini aktivitas “*nongkrong*” berubah aktivitas-aktivitas di dalamnya dan juga banyak beralih tempatnya, yaitu ke kafe-kafe. Tak terkecuali para mahasiswa yang ada di Kota Yogyakarta, budaya “*nongkrong*” bagi mereka adalah bagian dari gaya hidup dan tren kaum muda. Mereka mendatangi kafe dengan berbagai macam corak kepentingan-kepentingan, baik hanya sekedar ingin berkumpul-berkumpul sambil menikmati kopi, namun juga ada banyak dari mereka bahwa aktivitas “*nongkrong*” juga di jadikan sebagai ajang silaturahmi, berorganisasi, berdiskusi, berkarya dan juga berbisnis.

2. Semakin majunya perkembangan zaman aktivitas “*nongkrong*” di kafe telah banyak menciptakan aktivitas positif maupun negatif yang berimbas pada persepsi seorang terhadap para penikmat kopi atau pengunjung kafe itu sendiri. Di dalam lingkungan kafe mahasiswa merubah dan memaknai apa istilah “*nongkrong*” itu sendiri. Dengan di dukung oleh simbol-simbol yang diciptakan oleh pihak kafe maupun dari mereka sendiri yang kemudian diekspresikan dalam interaksi sosial mereka sendiri dan lingkungannya. Pola dalam aktivitas “*nongkrong*” di masukan dalam katagori sebagai; *Pertama*, Sebagai gaya hidup, kehidupan mahasiswa untuk mengikuti tren zaman. *Kedua*, Ajang silaturahmi sesama sahabat atau teman kuliah dan organisasi, suka “*nongkrong*” dan “*ngopi*” berarti saudara. Mereka bertemu, bertatap muka dan melakukan hal-hal positif, mulai dari berdiskusi, belajar bersama dan berbisnis. *Ketiga*, kafe adalah wadah mengeksplorasi diri, berimajinasi, mencari ide untuk berkarya. Seperti melukis di atas piring, menciptakan puisi atau lagu, mendesain logo dan lain sebagainya. Semua tentang simbol, bahwa kehidupan manusia adalah dunia tanda. Sehingga ketika manusia berfikir lalu berhubungan dan berkomunikasi tidak pernah bisa lepas dan selalu ditandai. Sebagai contohnya adalah bahasa, slogan kafe *Blandongan* “*Selamatkan Anak Bangsa dari Bahaya Kekurangan Kopi, Kopi Blandongan Kopi Pribumi dan Bangkitkan Jiwa dan Raga*”. Dan juga dari mahasiswa itu sendiri menciptakan simbol bahasa yaitu, “*ngopi dulu biar ndak panik dan ngopi dulu biar nda salah faham*”.

B. Saran-Saran

Penelitian ini adalah bentuk potret kecil dari proses analisis sederhana mengenai perubahan makna “*nongkrong*”. Namun permasalahan dalam segala aktivitas-aktivitas dan kehidupan di kafe yang ada di Kota Yogyakarta apabila dikaji lebih komprehensif, teliti dan mendalam lagi, penulis sedikit memberi saran sebagai berikut:

Perubahan baru dan kehidupan baru telah terjadi, secara sadar atau tidak sadar setelah teramati banyak dari mereka (*pengunjung*) khususnya yang beragama *islam* ketika masih di kafe dan memasuki waktu (*sholat*) sampai akhir waktu (*sholat*) mereka mengabaikan kewajiban ke-agamaanya. Meskipun setelah itu mereka menyadari bahwa mereka telah melanggar tuntunan agama mereka sendiri.

Untuk itu pengawasan diri dan control diri ataupun ajakan dan nasihat teman untuk melaksanakan kewajiban keagamaanya di ruang yang menurut mereka asyik, nyaman itu harus tetap dijaga dan dilestarikan. Sehingga kewajiban sesama (*muslim*) untuk menyebarkan kebaikan tetap ada. Disisi lain juga bisa meminimalisir seseorang untuk tidak meninggalkan perintah agamanya. Akhirnya perubahan kesadaran kehambaan mereka terhadap perintah Ilahi tidak di pertaruhkan di sebuah kafe.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Dr. H.R. Riyadi Soeprpto. M.S. *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Averroes, 2002.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jilid II Jakarta: Gramedia, Cetakan 2 Desember 1990.
- Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi,dan Pemecahannya*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ,Jakarta: Kencana Pananda Media Group, 2007.
- Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fidagta Khoironi, “*Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Analisis Profil Komunitas Warung Kopi Blandongan di Yogyakarta*”. Dalam skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009.
- Indonesia Anonymus, *Kopi Merah Putih; Obrolan Manis Pahit Indonesia*, Jakart: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Jones Pip, *Pengantar teori-teori sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kertajaya Hermawan, *Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Pilar, 2008.
- Lynch Michael, *Ethnomethodology and Social Theory*, Human Studies, 1999.
- Lexy J Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.
- Matthew B. Miles dan Michei Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- M. Syeirozi Syafiq, "Akar Kota Mulai Terhempas" Majalah ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Edisi I/Th.XXVIII/2006.
- Mastuki HS, *Corak keberagaman Masyarakat Perkotaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 1997.
- Moeamar Emka, *Jakarta Under Cover, Sex and The City*, Yogyakarta: Galang Press 2002.
- Nurdin A. Sulaiman, *Proses Sosial di Masyarakat*. Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Juli 2006, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poloma Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer George, Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rosul, "Menikmati Kopi Sampai Mati (Studi Sosiologi atas Pergeseran Pola Konsumsi Kopi di Yogyakarta) Dalam skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2010.
- Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama*, Cetakan. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Rokok dan Kopi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009.

- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-43; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-43; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Rokok dan Kopi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009.
- Soedarisman Poerwokoesoemo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Gajah Mada-University Press, 1984.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 158.
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Realitas Menjelang Melenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Cet, II; Bandung: Mizan, 1998.

INTERNET

- Yusuf Saifullah, “*Asal Mula Nama Java*” www.tapanulicoffee.com, diakses pada tanggal 3 April 2016
- Anneahira, *Emha Ainun Nadjib Seorang budayawan dan Tokoh Reformasi*, 2012. Online, <http://www. Anneahira.com>, diakses tanggal 16 Februari 2016.
- http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34informasi. Di akses Rabu 7 Oktober 2015, pukul 19:59 wib

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Guide Interview

A. Pola Asosiasi

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

- a. Kegiatan apa sajakah yang di lakukan mahasiswa di cafe *Blandongan* yang berkaitan dengan upaya kerjasama
- b. Siapa sajakah yang berperan dalam kerjasama
- c. Dan kemudian siapakah yang mempunyai ide untuk melakukan membangun kerjasama
- d. Bentuk hal apa sajakah mahasiswa dalam melakukan kerjasama
- e. Problem apakah yang biasanya menjadi penghalang ketika akan dan sedang melakukan kerjasama
- f. Kerjasamanya seperti apa
- g. Apakah kerjasama yang dilakukan mahasiswa itu berkelanjutan atau hanya sebatas pada saat itu saja
- h. Bidang seperti apa saja yang memungkinkan mahasiswa melakukan kerjasama
- i. Saat ini sejauh mana pengaruh kerjasama terhadap mahasiswa
- j. Ketika dalam proses kerjasama sesama mahasiswa mengalami kegagalan bagaimana melihatnya
- k. Atas dasar seperti apa ketika mahasiswa mengupayakan untuk kerjasama dengan individu atau kelompoknya

2. Akomodasi (*Accommodation*)

a. Coercion

1. Ada dan siapakah kelompok yang mendominasi dalam kehidupan sosial dan budaya di cafe *Blandongan*
2. Seperti apakah bentuk dominasi tersebut
3. Apa motivasi mahasiswa untuk melakukan dominasi dalam hal aspek sosial budaya
4. Lalu bagaimana respon mahasiswa lainnya melihat dominasi yang dilakukan mahasiswa tersebut

b. Compromise

1. Apa sajakah kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan pada individu atau kelompok-kelompok mahasiswa ketika harapan itu belum tercapai dengan dasar agar tak mengganggu keyakinan dalam peribadatan kelompok lain

c. Arbitration

1. Langkah-langkah seperti apa yang dilakukan mahasiswa agar terjadi pemahaman baru bahwa tidak selamanya *nongkrong* itu dikategorikan ke hal yang negatif

d. Mediasi

1. Pihak siapa sajakah yang menjadi inisiator mendamaikan ketika terjadi perselisihan
2. Dengan cara seperti apa mediai itu terwujud

e. Toleransi

1. Seperti apa kasus-kasus yang menunjukkan toleransi antar mahasiswa di lingkungan cafe Blandongan

f. Stelemate

1. Bagaimana sikap individu atau kelompok mahasiswa ketika *nongkrong* masih dianggap tabu dan negatif dengan upaya yang selalu mengalami kegagalan

B. Pola Disosiasi

1. Persaingan

- a. Adakah persaingan sejauh ini antara individu dan kelompok mahasiswa
- b. Persaingan seperti apa yang biasanya terjadi
- c. Dan dilatarbelakangi apa persaingan itu terjadi
- d. Apakah persaingan itu sampai menimbulkan konflik

2. Pertentangan (kelompok)

- a. Problem seperti apa yang terjadi sampai menimbulkan pertentangan
- b. Pertentangan apakah berlanjut atau tidak
- c. Dan bagaimana proses perdamaian setelah terjadi pertentangan
- d. Aspek seperti apa saja yang timbul akibat pertentangan tersebut
- e. Seperti apa bentuk pelampiasan dalam pertentangan tersebut
- f. Sesering apa pertentangan itu terjadi antar individu maupun kelompok
- g. Bagaimana peran agama saat terjadi pertentangan antar individu maupun kelompok
- h. Dampak seperti apakah yang timbul setelah terjadinya pertentangan

Faktor Pendukung

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Seberapa sering anda "*nongkrong*" di cafe ?
2. Waktu kapan biasanya anda mendatangi cafe ?
3. Bersama siapa biasanya anda mendatangi cafe ?
4. Seberapa lama anda biasanya "*nongkrong*" di cafe ?
5. Apa motif dan tujuan anda datang ke cafe, selain "*nongkrong*" dan "*ngopi*" ?
6. Merutut anda dimana tempat "*nongkrong*" dan "*ngopi*" yang menjadi favorit ?
7. Apakah ada sesuatu hal yang menjadikan anda harus mendatangi cafe ?
8. Manfaat apa saja yang anda dapatkan ketika "*nongkrong*" di cafe ?
9. Bagaimana menurut anda ketika "*nongkrong*" di cafe itu mempunyai makna baru ?
10. Selama "*nongkrong*" di cafe adakah moment yang anda temui ?
11. Sebagai mahasiswa "*nongrong*" di cafe apakah membawa keuntungan untuk studi anda ?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Eko Sugabyo	22 tahun	Mahasiswa Amikom
2	Achmad Buzairi	23 tahun	Mahasiswa UIN
3	Toni	22 tahun	Mahasiswa UIN
4	Mas Syaifa	25 tahun	Mahasiswa UGM
5	Yesi Anggraeni	22 tahun	Mahasiswa UIN
6	Sigit Priyandea	23 tahun	Mahasiswa Amikom
7	Ahmad Mas'ud	30 tahun	Pengusaha asal Malang
8	Cak Edi	31 tahun	Musisi asal Ciamis
9	Mas Suyatno	27 tahun	Pedagang/warga sekitar
10	Mas Rifki	24 tahun	Mahasiswa UPN
11	Yayan Hendriana	23 tahun	Pegawai
12	Dede	25 tahun	Guru
14	Bapak Supriyadi	47 tahun	Warga sekitar
15	Habiburrahman	22 tahun	Mahasiswa UIN
16	Nur Albaniyah	22 tahun	Mahasiswa UIN
18	Mas Imam	25 tahun	Mahasiswa UIN
19	Mas Dede	23 tahun	Mahasiswa Amikom
20	Nur Kahfi	27 tahun	Mahasiswa UGM/Pengusaha

21	Nazil Fahmi	22 tahun	Mahasiswa UIN
22	Mbak Presil	22 tahun	Mahasiswa UIN





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/151/5/2016

Membaca Surat : **DEKAN** Nomor : **UIN.02/DU./PG.00/060/2016**
Tanggal : **27 APRIL 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AHMAD SYAIFULLAH** NIP/NIM : **12540027**
Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, SOSIOLOGI AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **PERUBAHAN MAKNA NONGKRONG**
Lokasi :
Waktu : **9 MEI 2016 s/d 9 AGUSTUS 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **9 MEI 2016**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Tri Mulyono, MM
NIP. 19620830-198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN